



Oleh karena itu, untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat peneliti tidak begitu repot-repot melakukannya. Artinya peneliti tidak begitu kesusahan untuk melakukan pendekatan lebih-lebih terhadap tokoh kunci atau dalam bahasa pemberdaya adalah stakeholder (pemegang peran penting) yang ada di Desa Watuagung, seperti Ibu Winarsih, Bapak Kamidi, Bapak Syamsul Hadi selaku kepala Desa Watuagung, meskipun cara pendekatan yang dilakukan cukup mudah namun kami sebagai fasilitator masih melakukan pendekatan secara intens untuk mempermudah berjalannya program.

Setelah melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh kunci Desa Watuagung, peneliti diajak untuk berpartisipasi di dalam forum-forum yang melibatkan masyarakat desa sehingga peneliti dapat dengan mudah membaur, dikenal, dan diterima baik oleh masyarakat Desa Watuagung.

Pada awalnya peneliti mulai mendatangi masyarakat dan mulai saling menyapa karena menganggap peneliti adalah orang baru. Awal sebelum memulai kegiatan, peneliti memperkenalkan diri kepada anggota ibu-ibu jamaah yasinta yang ada di Desa Watuagung. Selain itu, mendatangi setiap rumah-rumah Kepala Dusun di masing-masing Dusun sehingga mulai dikenalkan dengan ketua RT dan RW di Dusun. Disisi lain, peneliti juga mendatangi rumah anggota jamaah yasinta yang ada di Dusun Watuagung. Dari kunjungan tersebut, para jamaah menceritakan permasalahan kesehatan yang ada di daerah RT 10,11 dan 39 sehingga peneliti memilih untuk melakukan pendampingan di area tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti mulai mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah yasinta Watuagung. Setiap hari minggu malam jamaah



*Focus Group Discussion* merupakan salah satu metode pendekatan dengan masyarakat yang bertujuan mengumpulkan informasi yang akurat dari warga, sesuai dengan namanya kegiatan menggunakan diskusi sebagai media penggalian data. Inti dari kegiatan FGD adalah partisipasi aktif dari warga, karena tujuan lain dari FGD selain menggali sebuah informasi yakni diperuntukkan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan terbuka dalam mengemukakan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

FGD dilakukan dengan cara resmi maupun tidak resmi. Resmi disini dapat dilakukan dengan sebuah pertemuan dengan perangkat Desa Watuagung, sementara untuk kategori non resmi dapat melalui jalur-jalur pertemuan rutin organisasi lokal maupun ketika berbincang ketika *sowan* atau berkunjung ke rumah warga. Tidak ada perbedaan dalam melakukan FGD secara resmi ataupun tidak resmi, karena tujuan daripada itu semua adalah mendapatkan informasi satusama lain dan memunculkan gagasan-gagasan segar yang nantinya dapat dilakukan secara kolektif.

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian. Dalam FGD yang dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.











Dari bagan di atas telah digambarkan bahwa untuk mengentaskan ketergantungan masyarakat Desa Watuagung dari ketergantungan obat kimia dan dominasi penyakit stroke maka diharapkan adanya:

1. Adanya Kesadaran Masyarakat akan Bahaya Ketergantungan Obat Kimia

Ketidak pahaman masyarakat di Desa Watuagung terhadap pentingnya produksi toga ini mengakibatkan masyarakat bergantung kepada obat kimia. Hal ini di karenakan belum adanya penyadaran kepada masyarakat sekitar akan pentingnya swsembada obat. Untuk membangun pemahaman tentang pentingnya produksi tanaman obat terhadap swasembada obat pada masyarakat, maka perlu adanya pendidikan tentang pentingnya produksi tanaman obat, untuk menghapus stigma atau pandangan masyarakat bahwasanya toga sangatlah bermanfaat bagi kesehatan seluruh masyarakat, dan pekerjaan mengelola tanaman obat merupakan pekerjaan mulia karena memanfaatkan sumberdaya sendiri di tanah sendiri menjadikan masyarakat tidak bergantung atau dalam bahasa pengembangan masyarakat adalah berdaya terhadap diri mereka sendiri. Dan juga dengan melalui pendidikan akan pentingnya tanaman obat ini akan menumbuhkan pemahaman kepada masyarakat khususnya masyarakat yang terkena dominasi penyakit stroke agar tidak mudah untuk sembarangan mengkonsumsi obat-obatan kimia, sehingga swasembada obat yang ada di Desa Watuagung tersebut ini dapat terjaga dan sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan semakin meningkat.

Dalam pendidikan ini akan menjelaskan kepada para masyarakat akan pentingnya tanaman obat yang berisi tentang manfaatnya dalam kelangsungan kesehatan masyarakat, kemuliaan pemanfaatan tanaman obat yang kesehariannya

memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat, maka dengan ini masyarakat Watuagung tidak mudah mengonsumsi obat kimia, kemudian dampak perekonomian Indonesia ketika tanaman obat dimanfaatkan secara maksimal secara tidak langsung menjadikan nilai ekonomi bertambah kepada negara karena dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai swasembada obat maka negara tidak lagi bergantung kepada pihak luar. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan program kegiatan pendidikan kepada masyarakat secara partisipatif. Dalam pendidikan ini menggunakan paradigma andragogi yang artinya melibatkan banyak peserta yakni seluruh warga masyarakat Watuagung dinas kesehatan dan lembaga kemasyarakatan & lingkungan.

## 2. Adanya lembaga yang mengadvokasi tentang Pola Konsumsi Obat Secara Tepat

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di Desa Watuagung ini adalah belum ada lembaga yang memfasilitasi tentang pola konsumsi obat secara tepat. Karena masyarakat Watuagung belum sadar akan potensi yang ada di sekitar wilayah mereka, maka selama ini masyarakat hanya mengandalkan obat-obatan kimia sebagai jalan utama dalam penyembuhan sampai mengakibatkan ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman masyarakat akan pengolahan tanaman obat sangat rendah karena masyarakat hanya menjadikan obat-obatan kimia sebagai satu-satunya pilihan penyembuhan jika sedang sakit.

Saat peneliti melakukan survei salah satu data yang terkumpul adalah mengenai pola pengobatan masyarakat Watuagung hampir 90% adalah pengobatan modern yakni ke puskesmas atau ke dokter umum yang mana pengobatan yang diberikan adalah mengandalkan obat-obatan kimia. Hal ini bisa terjadi karena belum adanya lembaga yang memfasilitasi pola konsumsi obat secara tepat. Sehingga perlu adanya lembaga yang mampu memfasilitasi proses pola konsumsi obat secara tepat agar masyarakat tidak bergantung lagi dengan obat-obatan kimia yang berdampak buruk untuk pemakaian jangka kedepan salah satunya adalah gagal ginjal, dan dilihat dari segi swasembada obat maka Watuagung sangat layak jika harus *meng-eksplor* sumber daya obat sebagai jawaban atas ketergantungan obat kimia.

2. Adanya kebijakan tentang peraturan pola konsumsi obat yang tepat

Kita ketahui bahwa ginjal berfungsi menyaring darah yang mengalir keseluruhan organ tubuh kita yang telah berisi banyak racun di dalamnya, secara mudah kita bisa bayangkan bahwa daya tahan saringan di pengaruhi juga oleh bahan yang dia saring, dalam hal ini apabila yang disaring adalah bahan-bahan kimia sintetis yang sulit terurai, maka kerja ginjal menjadi semakin berat, belum lagi jika ada beberapa bahan kimia yang bersifat merusak. Konsumsi obat-obatan kimia sintetis secara terus menerus dalam jangka panjang dapat memberatkan kerja organ ginjal yang pada akhirnya bisa menimbulkan kerusakan pada ginjal itu sendiri. Dengan masyarakat selalu bergantung dengan obat kimia, maka secara tidak sadar mereka dengan perlahan membunuh diri mereka sendiri secara perlahan. Disisi lain sumberdaya tanaman obat yang sangat melimpah masih

belum menjadi jalan alternatif sebagai pengurai keterbelengguan masyarakat Desa Watuagung.

Dalam peristiwa ini terdapat pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan yaitu masyarakat sipil dalam hal ini adalah masyarakat Watuagung yang selalu mengkonsumsi obat-obatan kimia yang secara perlahan merusak tubuh mereka dengan produsen obat-obatan kimia yang selalu mendapatkan keuntungan dari pembuatan obat-obatan yang menjadikan masyarakat selalu bergantung atas obat-obatan itu.

Dengan keadaan tersebut bisa terjadi karena belum adanya lembaga yang mengadvokasi tentang pentingnya tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan keluarga yang bertujuan untuk memaksimalkan persebaran tanaman yang ada di Desa Watuagung sebagai mana mestinya sehingga dapat menjadikan Desa Watuagung menjadi desa yang berswasembada obat. Belum adanya lembaga tersebut dikarenakan tidak ada kader yang menggerakkan masyarakat dalam bentuk penyadaran bahwasanya mereka mengalami probelm yang cukup besar yang berakibat terhadap ketahanan kesehatan yang ada di Indonesia ini, sehingga perlu adanya pendampingan kader untuk membuat lembaga yang memfasilitasi proses advokasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia.

Pendampingan kader tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman atau membuat FGD (Forum Group Discussion) tentang pemahaman realitas atau permasalahan yang ada di sekitarnya. Kemudian memberikan pemahaman tentang langkah-langkah dalam melakukan advokasi yakni pertama adalah mengkaji isu yang terjadi di masyarakat khususnya di Desa Watuagung

